

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dewasa ini, kehidupan keluarga tidak pernah terlepas dari problem atau masalah-masalah. Masalah-masalah itu bisa muncul tatkala segala permintaan atau kemauan dari setiap pribadi tidak terpenuhi. Misalnya; masalah ekonomi, komunikasi, psikologi, perselingkuhan, patriarkat, belis dan masalah-masalah lainnya seperti pembagian peran, masalah warisan, tanggungjawab mengasuh anak-anak. Ketidakterpenuhinya permintaan ini akan mengakibatkan timbulnya tindakan kekerasan. Biasanya, kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga menghadirkan dalam berbagai bentuk tindakan, seperti; kekerasan fisik (pemukulan, seksual, pencabulan, pembunuhan, dan penganiayaan), kekerasan psikologis (caci maki, penghinaan) dan kekerasan ekonomi (penelantaran rumah tangga).

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga, baik oleh suami, istri maupun anak-anak yang berdampak buruk bagi perkembangan kehidupan kepribadian seseorang baik dalam lingkungan keluarga kristiani maupun dalam lingkungan keluarga secara umum, seperti; dampak fisik (luka) yang membuat seseorang tidak bisa berkerja lagi. Dampak psikologis (minder, pendiam) yang membuat seseorang lari dari keramaian. Dampak seksual (gangguan fungsi seksual) yang membuat seseorang tidak mau lagi berhubungan badan dengan pasangannya. Dampak ekonomi membuat anggota keluarga lainnya jadi terlantar.

Kekerasan dalam rumah tangga kini merasuk dalam kehidupan para keluarga kristiani. Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi dalam lingkungan keluarga kristiani membuktikan bahwa keluarga-keluarga kristiani masih belum memahami dan menghayati nilai-nilai perkawinan kristiani itu secara baik, seperti; nilai cinta kasih, kebersamaan, persatuan, dan penyerahan diri yang total. Pada hal, nilai-nilai ini merupakan prasyarat membangun kehidupan keharmonisan keluarga kristiani. Memang, membangun rumah tangga yang

harmonis bukanlah urusan yang kecil, sederhana seperti membalik sebuah telapak tangan, tetapi membutuhkan usaha dan kerja keras dari masing-masing anggota keluarga khususnya suami-isteri. Untuk bisa mencapai kehidupan keluarga yang harmonis suami-isteri diminta untuk bekerja sama dalam membangun keluarga yang bahagia, solid dan sejahtera. Kerja sama itu bisa melalui pemberian motivasi kepada pasangan, membangun komunikasi, membangun kehidupan iman keluarga dan saling memberikan dukungan atau kekuatan kepada seluruh anggota keluarga khususnya kepada pasangan masing-masing. Selain dari pada itu membangun hidup rumah tangga yang harmonis terletak pada ketahanan dalam menerima segala percobaan atau ujian yang hadir dalam keluarga.

Namun, tak dapat dipungkiri bahwa di tengah kesibukan keluarga-keluarga dalam menciptakan keluarga yang harmonis ada begitu banyak masalah-masalah yang datang untuk menghancurkan rumah tangga, salah satunya adalah kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi di mana-mana. Oleh karena itu, di tengah kekerasan yang semakin membias ini, kehadiran Gereja, pemerintah dan keluarga-keluarga dipanggil untuk turut terlibat dalam mengatasi persoalan kekerasan dalam rumah tangga ini. Tujuan utama kehadiran ketiga elemen ini, yakni Gereja, pemerintah dan keluarga adalah untuk membangun dan mewujudkan kehidupan perkawinan yang lebih harmonis dalam keluarga. Selain daripada itu, kehadiran ketiga elemen ini bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar tahu menghargai harkat dan martabat setiap individu serta membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dalam membangun kehidupan berkeluarga.

Kehadiran dan keterlibatan Gereja, pemerintah dan keluarga dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis tidak mulus begitu saja, sebab masih ada hambatan-hambatan yang membuat semuanya tidak menghasilkan secara sempurna. Hambatan-hambatan itu seperti; hambatan dalam bidang sosial, ekonomi, kesehatan, spiritual dan teknologi. Oleh sebab itu, agar kehadiran dan keterlibatan Gereja, pemerintah, dan keluarga dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi pertumbuhan keharmonisan keluarga, sebaiknya terlebih dahulu harus mengetahui latar belakang persolan serta latar belakang keluarga-keluarga

yang bermasalah. Dengan mengetahui persoalan dan latar belakang keluarga yang bermasalah dapat membantu Gereja, pemerintah dan keluarga untuk bisa masuk menangani dan mengatasi masalah setiap keluarga. Selanjutnya kehadiran ketiga elemen ini tidak akan berdampak dalam proses pertumbuhan keharmonisan kehidupan keluarga kristiani jika ketiga elemen ini berjalan sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama. Sebaliknya keterlibatan ketiga elemen ini akan membuahkan hasil dalam proses pertumbuhan keharmonisan kehidupan keluarga kristiani jika ketiganya berjalan dan bekerja sama.

5.2 Saran

Berhadapan dengan berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga, Gereja, pemerintah dan keluarga telah mengupayakan berbagai bentuk kegiatan untuk membantu keluarga-keluarga untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang lebih harmonis. Namun, apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ketiga lembaga ini sungguh-sungguh bermanfaat atau berdayaguna bagi kehidupan keluarga, khususnya dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis? Maka daripada itu, penulis menyusulkan atau menyarankan beberapa point untuk diperhatikan oleh Gereja, pemerintah dan keluarga serta masyarakat secara umum dalam membantu keluarga-keluarga untuk menciptakan kehidupan keharmonisan keluarga.

Pertama, Gereja. Gereja sebagai lembaga agama yang senantiasa mengajarkan cinta kasih, pengampunan, dan keadilan seharusnya terlibat dalam membantu keluarga-keluarga yang sedang menghadapi masalah dalam rumah tangganya, khususnya bagi keluarga yang terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Kehadiran Gereja sangat membantu bagi setiap keluarga dalam membangun hidup berumah tangga yang harmonis. Gereja hadir dan memberikan pengajaran melalui sharing Kitab Suci tentang pentingnya hidup dalam cinta kasih, pengampunan, dan keadilan dalam membangun kehidupan keluarga. Selain daripada itu, Gereja diharapkan siap membantu untuk mendampingi keluarga-keluarga dalam membentuk suatu hidup persekutuan perkawinan yang harmonis.

Kedua, Pemerintah. Pemerintah sebagai sebuah lembaga sosial masyarakat, sebaiknya harus turut terlibat aktif dalam menyuarakan tentang keadilan bagi setiap orang yang mengalami ketidakadilan. misalnya dalam hidup berumah tangga ada ketidakadilan sosial antara laki-laki dengan perempuan yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga terjadi. Oleh karena itu, kehadiran pemerintah dalam menyuarakan suara rakyat tentang keadilan sangat membantu bagi orang yang mendapat perilaku ketidakadilan dalam hidup, khususnya dalam hidup berumah tangga. Pemerintah dapat menyuarakan suara orang yang tertimpa ketidakadilan itu melalui sosialisasi hukum tentang ketidakadilan.

Ketiga, Keluarga. Keluarga adalah lembaga sosial yang terkecil dalam masyarakat. Sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, keluarga harus mampu menjadi penggerak utama dalam memanusiakan setiap pribadi yang ada di dalam keluarga tersebut. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama, di mana seseorang pribadi dapat menimba ilmu tentang mana yang baik dan mana yang buruk untuk suatu tindakan. Karena itu, keluarga harus mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik kepada setiap anggota keluarga untuk mempersiapkan masa depan yang lebih cerah.

Dalam halnya dengan tindakan kekerasan, keluarga khususnya kedua orangtua harus berani bertindak untuk mengambil suatu kebijakan bagi setiap anggota keluarga yang berpotensi untuk melakukan kekerasan. Kebijakan-kebijakan yang diambil berupa hukuman bagi setiap anggota keluarga yang melakukan tindakan kekerasan terhadap sesama anggota keluarga yang lain. Namun, sebelum berlangkah untuk mendampingi seluruh anggota keluarga, kedua orangtua sebaiknya terlebih dahulu menanamkan sikap hidup yang baik bagi seluruh anggota keluarga. Di mana kedua orangtua menunjukkan sikap saling terbuka dalam komunikasi, saling memaafkan, saling membantu, dan sikap saling percaya kepada pasangan. Dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti ini kedua orangtua telah mempersiapkan seluruh anggota keluarga untuk menjadi pribadi yang baik di masa akan datang, terlebih khusus persiapan untuk membangun hidup keluarga di masa depan dengan baik pula.

Akhirnya, penulis juga menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat, khususnya keluarga kristiani untuk hidup saling berdamai, saling memaafkan, saling membantu, saling bekerjasama dan saling mengampuni satu terhadap yang lain untuk suatu kehidupan yang adil dan beradab dan tentunya untuk suatu kehidupan yang lebih harmonis.